“KRISTUS BAGI SEGALA BANGSA”

(Lukas 24:46-48)

Oleh:

Pdt. Dr. Gunaryo Sudarmanto, D.Th

PENDAHULUAN:

Tema yang di bahas di sini adalah “Kristus Bagi Segala Bangsa” yang diangkat dari Injil Lukas 24:46-48. Tema ini sangat singkat. Namun empat kata dalam tema tersebut merupakan esensi dari sejarah dan masa depan kehidupan. Dunia sedang terus bergerak menuju titik akhirnya yang ditentukan oleh kebenaran tema ini. Secara esensial tema ini berbicara tentang kebenaran dasar dari hakikat Injil yaitu mengenai ‘teks’ dan ‘konteks’ Injil. Kristus adalah ‘teks’ yang tidak pernah berubah (*unchangeable*). Sedangkan ‘segala bangsa’ adalah ‘konteks’ yang sedang terus berubah (*changeable*). Mulanya tidak ada persoalan relasional antara teks dan konteks. Allah (baca: ‘teks’) menciptakan manusia (baca: ‘konteks’) menurut gambar dan rupa-Nya (*imago dei & similitudo dei*) yang sungguh amat baik (Kej 1:26-27, 31). Keadaan asali manusia pertama yaitu Adam dan Hawa, sangatlah harmonis hubungannya dengan Allah, sesama, diri sendiri dan lingkungannya. Namun sayangnya manusia kemudian melanggar perintah Allah. Manusia tidak lagi mencapai sasaran yaitu tujuan Tuhan bagi diri mereka. Keadaan inilah yang disebut ‘Dosa’ yaitu keadaan terpisah dari Allah (Yes 59:1-2). Keterpisahan ini mengoyak keharmonisan relasi manusia dengan Allah, sesama, diri sendiri dan lingkungannya yang berujung maut (Rm 6:23). Melalui satu orang (Adam) dosa telah masuk ke dalam dunia yang membuat semua orang juga berdosa (Rm 5:15), tidak seorang pun yang benar (Rm 3:10) dan kehilangan kemuliaan Tuhan (Rm 3:23). Dosa pun makin beranak pinak membuat kecenderungan hati manusia hanya membuahkan kejahatan semata-mata (Kej 6:5). Terjadi permusuhan antara iblis dengan keturunan perempuan itu (Kej 3:15). Itulah tragedi tragis yang berkepanjangan di sepanjang kehidupan segala bangsa. ‘Keturunan’ (= tunggal) perempuan itu ialah ‘Kristus’ yang disebut sebagai ‘Adam yang akhir’ yang menghidupkan (I Kor. 15:22, 45). Melalui satu orang yaitu Adam, dosa telah masuk ke dalam dunia yang menjadikan semua orang berdosa. Melalui satu orang juga yaitu Yesus Kristus, semua orang berdosa beroleh jalan keselamatan.

‘Dokter’ Lukas mencatat Injilnya tentang peristiwa-peristiwa Yesus secara kronologis dan teliti. Lukas menempatkan Yesus dalam konteks sejarah (Luk 1:5; 2:1-4), dimana Yesus memperkenalkan pengertian sejarah dari segi keselamatan historis. Yesus sendiri merupakan sentral dan nilai sejarah. Lukas menandai tiga epos sejarah, yaitu:

1. Masa Israel: dimana Hukum Taurat dan Kitab para Nabi berakhir pada jaman Yohanes Pembaptis sebagai nabi terakhir (Luk 16:16).
2. Masa Yesus sebagai sentral sejarah: dimana Yesus telah datang dan Dia akan mengantar ke akhir sejarah kemudian akan menghakimi yang hidup dan yang mati. Kedatangan-Nya juga ditandai dengan berbagai kejadian (Luk 21:5-38).

3. Masa Gereja: Masa dimana Injil dan Roh Kudus telah diberikan kepada nama-Nya dan Roh-Nya. Hal ini dicatat baik dalam Injil Lukas maupun Kisah Para Rasul. Masa gereja ini tidak dapat dipastikan kapan berakhirnya.

Dalam Pasal 24:46-48 Lukas menegaskan hakikat karya Kristus bagi bangsa-bangsa.

1. *Kristus telah menderita, mati & bangkit bagi segala bangsa (ay. 46).*

Meskipun manusia telah berdosa, Allah telah menetapkan sejak semula rancangan penyelamatan-Nya atas manusia berdosa. Di sepanjang Perjanjian Lama (PL), Tuhan telah mengirim utusan-utusan-Nya yaitu para patriakh, hakim-hakim, nabi, imam, dan raja. Namun semua utusan itu ditolak dan dibunuh oleh manusia berdosa. Puncaknya, dan ini cara yang terakhir, Allah mengutus Putra-Nya sendiri yang tunggal ke dalam dunia. Ini adalah cara yang telah ditetapkan oleh Allah karena besarnya kasih-Nya kepada manusia (Yoh 3:16).

Dalam rancangan karya keselamatan itu, Allah melalui nabi-nabi-Nya telah menubuatkan mengenai kedatangan, penderitaan hingga kematian Kristus (Mi 5:1; Yes 52:13-53:12). Dalam Injil Lukas setidaknya sebanyak tujuh kali Yesus menegaskan nubuat para nabi tentang Diri-Nya. Misalnya, Lukas 18:31-33 Yesus menyatakan, "Sekarang kita pergi ke Yerusalem dan segala sesuatu yang ditulis oleh para nabi mengenai Anak Manusia akan digenapi. Sebab Ia akan diserahkan kepada bangsa-bangsa...dan mereka menyesah dan membunuh Dia..."

Tentang penderitaan dan kematian-Nya, Lukas mencatat sebagai sesuatu yang 'harus' (*must*) terjadi atau dijalani-Nya sebagaimana telah dinubuatkan. John Stott mengomentari, mengapa hal itu 'harus' terjadi? Jawabnya hanya karena "Allah telah merencanakannya". J Green juga menyatakan bahwa Lukas mencatat dari awal hingga akhir, dalam Injil Lukas dan Kisah Para Rasul, semua mengarah kepada satu tujuan Allah.¹ Penderitaan Kristus bukan saja telah diajarkan oleh Yesus, melainkan juga telah dinubuatkan oleh para nabi (Kis. 3:18); oleh para malaikat (Luk 24:7), oleh rasul Paulus (Kis 17:3).

2. *Dalam Nama Kristus Berita Pertobatan & Pengampunan dosa bagi segala bangsa (47).*

Lukas berulang kali menyebut Yesus sebagai Mesias atau Kristus. 'Mesias' artinya 'Yang diurapi' (*The Anointed One*). Dalam PL 'yang diurapi' adalah para imam, nabi dan raja. Sebelum mereka melaksanakan tugas yang dipercayakan mereka harus 'diurapi'. Pengurapan tersebut menjadi semacam 'legalisasi formal' bagi orang-orang pilihan Allah dalam menjalankan tugas dari Allah. Yesus pun 'diurapi' sebelum melaksanakan karya penyelamatan-Nya. Begitu Yesus lahir ke dunia, Ia sudah disebut 'Kristus'. Ketika berkhotbah pertama kalinya di Nazaret Ia menegaskan pengurapan Roh Kudus atas-Nya (4:18). Sayangnya, orang Yahudi telah mengalami pergeseran pemahaman tentang Mesias dari maksud sesungguhnya. Ketika mereka berada di pembuangan di Babel dan Asyur, mereka berada dalam keadaan 'hopeless' (tanpa harapan). Dalam kondisi itulah mereka berharap bahwa 'mesias' yang dijanjikan akan datang itu adalah seorang yang akan sanggup melepaskan mereka dari kekuatan politik yang memperbudak mereka. Akhirnya, mereka memahami bahwa Mesias yang dinantikan lebih bersifat "*nasionalistis-politis*".

¹ David Iman Santoso, *Theologi Lukas* (Malang, Literatur, 2006), 62

Itu sebabnya Yesus perlu meluruskan pemahaman mereka, sehingga Yesus pun bertanya kepada para murid-Nya, "menurut kamu siapakah Aku ini?". Petrus menjawab dengan pernyataan, "Engkau adalah Mesias dari Allah" (Luk 9:20). Ini merupakan pernyataan (konfesi) Kristologis yang luar biasa. Namun sayangnya tidak diikuti dengan 'konsepsi' yang benar. Hal itu nampak dalam penolakan Petrus mengenai penderitaan yang akan dialami Anak Manusia. Baginya, Mesias adalah seorang tokoh yang hebat dan berkuasa melepaskan mereka dari belenggu politik bangsa lain. Dengan gambaran tentang Mesias yang seperti itu, bagaimana mungkin Mesias akan menderita? Itu sebabnya Yesus pun menegur Petrus dengan keras atas kesalahan berpikir tentang mesias.

Yesus pun harus mengulangi terus menerus nubuatan tentang penderitaan diri-Nya. Setelah hari Pentakosta, akhirnya Petrus berdiri dan memberitakan bahwa Yesus yang disalibkan itu adalah 'Mesias' (Kis 2:36). Kemudian Rasul Paulus juga, sebagai orang Yahudi yang Farisi, tidak jemu-jemunya membuktikan bahwa "Yesus adalah Mesias" (Kis 18:28; bnd. 9:22; 18:5). Itu berarti bahwa Yesus yang datang ke dunia berurusan dengan keselamatan manusia berdosa. Berita tentang Yesus haruslah berita tentang pertobatan dan keselamatan manusia. Lukas juga menegaskan hal itu bahwa di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang olehnya manusia dapat diselamatkan selain dari 'Nama Yesus' (Kis 4:12). Lukas sangat menekankan bahwa berita tentang nama Yesus langsung dihubungkan dengan 'pertobatan dan pengampunan dosa' yang membuat seseorang percaya kepada Yesus (Luk 5:32, Kis 2:36, 20:21, 24:24). Lukas sering menyebut "dalam nama Yesus Kristus" dalam pembaptisan (Kis 2:38, 10:48, 19:5) dan penyembuhan ilahi (Kis 3:6; 4:10).

Lukas mencatat "dalam nama-Nya berita tentang pertobatan dan pengampunan dosa" (Luk 24:47). Pernyataan tersebut menegaskan hubungan langsung antara nama Yesus dengan persoalan dosa manusia. Nama Yesus yang memungkinkan adanya 'pertobatan' dan 'pengampunan dosa'. Ini juga menegaskan bahwa kedatangan 'Mesias' tidak memiliki tujuan utamanya secara politis, melainkan secara spiritual, yaitu penyelamatan manusia dari dosa. Ini juga nampak jelas dalam Amanat Agung Tuhan Yesus untuk 'memuridkan' sekalian bangsa (Mat 28:19-20). Untuk memuridkan dimulai dengan pemberitaan tentang pengampunan dosa, pertobatan dan kemudian proses menjadi seorang murid Kristus secara berkesinambungan sepanjang hidup.

3. *Orang Percaya menjadi Saksi Kristus bagi segala bangsa (48).*

Lukas menekankan bahwa berita pertobatan dan pengampunan dosa itu 'harus' disampaikan kepada segala bangsa. Kata 'harus' hendak menegaskan sebuah kewajiban yang tak dapat dihindarkan atau diabaikan. Konsekuensinya jika berita tersebut tidak disampaikan akan ada korban berjatuhannya terus menerus dimana banyak manusia berdosa yang mati tanpa Kristus. Artinya berita tersebut bersifat penting dan mendesak. Apalagi jika dihubungkan dengan prasyarat kedatangan Kristus yang kedua kali, yaitu setelah segala bangsa mendengar tentang Injil kerajaan Allah barulah akan tiba kesudahannya (Mat 24:14).

Kepada siapa berita itu harus disampaikan? Lukas tegas menyebut 'segala bangsa'. Ini bersesuaian dengan Amanat Agung yang menyebut 'semua bangsa' (*panta ta etne*) sebagai target penyelamatan. Mekanismenya, pemberitaan dilaksanakan di Yerusalem, Yudea, Samaria dan ujung bumi (Kis 1:8). Pdt. DR. Petrus Octavianus menjelaskan lebih lanjut perjalanan Injil yang disebutnya sebagai "perjalanan kaki dian Injil" yang keluar dari Timur

tengah memasuki Roma, Jerman, Inggris, Amerika, Asia. Sekarang Injil bergerak kembali ke Timur Tengah. Pergerakan Injil tersebut telah melahirkan gereja-gereja di seluruh penjuru dunia. Secara menyeluruh diperkirakan populasi orang percaya di dunia saat ini mencapai 2,5 milyar dari berbagai denominasi.

Secara etnis, informasi misi masa kini masih menyebut adanya sekitar 9600 *unreached people group* (UPG) dan 24 di antaranya ada di Indonesia yang belum terjangkau Injil. 'PR' ini masih terus dikerjakan dengan berbagai macam cara. Bersamaan dengan itu, kondisi riil 'ladang Tuhan' juga dapat dilihat dari aspek-aspek sosial yang terkait dengan ekonomi, politik, psikologi dan sebagainya.

Kita sedang hidup dalam era global dan plural. Memang harus diakui bahwa dimensi-dimensi globalisasi tersebut menunjukkan adanya kemajuan kualitas kehidupan manusia. Namun secara simultan, arus globalisasi juga telah menciptakan kesenjangan multidimensional berskala global. Pada gilirannya kesenjangan tersebut memicu berbagai konflik yang berbasis pada sektor lainnya, yaitu: politik, sosial, agama, dan ras. Karena itu, David C. Korten menyimpulkan bahwa sejak dekade 1980-an masyarakat dunia mengalami tiga krisis global yaitu, **"kemiskinan, degradasi lingkungan hidup dan tindak kekerasan (disintegrasi) sosial."**² Ketiga krisis tersebut sedang berlangsung di belahan bumi mana pun.

Krisis 'kemiskinan' ada di semua negara di seluruh dunia. Tidak ada satu negara pun yang tingkat kemiskinannya 0%. Dalam konteks Indonesia saja krisis ekonomi ditandai dengan fakta kemiskinan dan persoalan yang mengikutinya. Tingkat kemiskinan di Indonesia telah mencapai 11.2% atau terdapat 28,59 juta masyarakat miskin. Secara moral, frekuensi perceraian mencapai 40 kasus per jam. Selain itu, 80% pasangan suami-isteri disebut sedang dalam keadaan "seperti api dalam sekam". Artinya, 80% pasangan suami-isteri sedang dalam tahap hubungan yang bermasalah, riskan dan berpotensi pada terjadinya perceraian. Bahkan data dunia menyebutkan bahwa peringkat Sepuluh besar tingkat perceraian tertinggi justru terjadi di negara-negara Kristen. Ditambah lagi, hingga tahun 2013 saja sudah terjadi Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) sebanyak 11.719 kasus. Sedangkan pengguna narkoba di tahun 2015 telah mencapai 5,8 juta jiwa. Berbarengan dengan itu, setidaknya terdapat 64% dari pekerja di Indonesia yang mengalami stress.

Dunia juga sedang mengalami krisis 'degradasi lingkungan hidup' yaitu penurunan kualitas lingkungan hidup. Terutama lingkungan tinggal manusia yang semakin terancam oleh atmosfer yang buruk. Isu lingkungan paling *santer* adalah mengenai 'pemanasan global' (*global warming*) dan Krisis Iklim (*climate crisis*). *Global Warming* adalah peningkatan suhu rata-rata permukaan bumi. Pemanasan global terjadi sebagai akibat dari ulah manusia yang menggunakan 'gas rumah kaca' yang dihasilkan oleh pembakaran bahan bakar fosil pada kendaraan bermotor, pabrik-pabrik modern, peternakan dan pembangkit tenaga listrik. Akibatnya, es di kutub Utara dan Selatan mencair dan akan habis pada tahun 2040 sampai 2100. Mencairnya es di kutub membuat permukaan air laut naik hingga 7 meter. Terjadi perubahan iklim atau cuaca yang semakin ekstrim. Gelombang panas akan semakin ganas. Suhu kota dapat mencapai 48 derajat Celcius. Sumber air bersih dunia akan habis. Gas Methana beku juga mencair yang 23 kali lebih ganas dari CO₂. Cara penanggulangannya ada

²David C. Korten, *Menuju Abad ke-21* (Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), 165.

tiga, yaitu: 1). Berhenti atau kurangi makan daging, 2). Batasilah emisi Karbon Dioksida, 3). Tanamlah lebih banyak pohon.³

Krisis yang ketiga adalah *disintegrasi sosial*. Menurut Felix Wilfred, proses globalisasi memang menghasilkan disintegrasi umat manusia. Menurutnya, “secara progresif orang-orang dan kelompok-kelompok akan diposisikan berdasarkan partisipasinya secara penuh dalam sumber alam, dan mengeluarkan orang dari komunitas, kekuasaan serta kebebasannya.”⁴ Konflik disintegrasi tersebut makin meluas hingga berskala global dan mewujudkan dalam tindak kekerasan bahkan ‘*konflik bersenjata*’ yang telah memusnahkan jutaan jiwa manusia. Hugh Miall, Oliver Ramsbotham dan Tom Woodhouse mencatat negara-negara dengan konflik besar bersenjata dari tahun 1995-1997 yang telah mengakibatkan 1000 kematian atau lebih.⁵ Disintegrasi sosial itu juga disebabkan oleh adanya konflik antaragama seperti yang terjadi di Irlandia: antara Katolik dan Protestan, di Bosnia-Herzegovina: antara Islam dan Kristen, di Cyprus: antara keturunan Turki dan Yunani, di Palestina: antara Islam dan Kristen, di Sudan: antara Islam dan Kristen, di Irak - Iran dan di Pakistan: antara Islam Sunni dan Islam Syi’ah, di India: antara Islam dan Hindu, di Srilangka: antara Hindu dan Budhisme, di Burma: antara Budhisme dan Islam, dan di Filipina: antara Katolik dan Islam.⁶ Konflik-konflik bermotif agama tersebut biasanya berakibat sangat luas, baik fisik maupun mental, dan sulit disembuhkan dalam satu atau dua generasi.⁷ Konflik-konflik lokal dan regional tersebut terus meluas ke skala global, dan akhirnya mewujudkan dalam bentuk ‘*terorisme*’ global yang menjadi ‘*monster*’ abad ini. Salah satu simbol kekejian terorisme nampak dalam peristiwa penghancuran gedung Twin Tower dari World Trade Center (WTC) pada 11 September 2001 di New York, Amerika Serikat.⁸ Tragedi itu tentu berimbas ke seluruh penjuru dunia, termasuk Indonesia yang memiliki heterogenitas sangat tinggi. Semboyan *Bhineka Tunggal Ika* yang dimiliki juga terkesan lebih menonjolkan ‘kebhinekaan’-nya daripada kesatuannya. Sebab itu bahaya disintegrasi tetap menjadi bahaya laten yang riil dan potensiil.⁹ Faktanya, disintegrasi sosial itu benar-benar terjadi di Indonesia di akhir era Orde Baru bahkan di sepanjang era Reformasi ini (1996-2008). Misalnya, seperti yang tercermin dalam peristiwa-peristiwa bermotif agama yang terjadi di Situbondo, Tasik Malaya, Mataram, Ambon dan Poso. Konflik-konflik tersebut telah menghancurkan bukan saja nilai material, tetapi juga nilai-nilai kultural bangsa. Misalnya, peristiwa amuk massa yang terjadi di Situbondo pada 10 Oktober 1996 telah menghancurkan sarana keagamaan dan sekaligus juga menimbulkan derita traumatis berkepanjangan bagi banyak anak bangsa.¹⁰

Masih banyaknya komunitas etnis yang belum terjangkau Injil dan semakin parahnya realitas kualitas hidup manusia secara moral dan spiritual, justru menjadikan berita

³ Disadur dari Blog: hiduplebihmulia.wordpress.com

⁴Felix Wilfred, “Religions Face to Face with Globalization” dalam *Jurnal of Theologies and Cultures in Asia* (JTCA), Vol. 2, 2003, 32.

⁵Lihat Hugh Miall, Oliver Ramsbotham, Tom Woodhouse, *Resolusi Damai Konflik Kontemporer* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 28-38.

⁶Sulaiman Manguling, “Konflik Antaragama: Kasus-Kasus Lokal Dan Nasional Dan Proyeksi ke Depan” dalam *Jurnal Proklamasi*, No.1, Tahun I (Jakarta: STT Jakarta, 2001), 78-79.

⁷A.A. Yewangoe, *Agama Dan Kerukunan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 102.

⁸Makmur Halim, *Terror, Terroris, dan Terorisme* (Batu: Shalom Publisher, tt), 9.

⁹Eka Darmaputera, *Pancasila: Identitas dan Modernitas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 13.

¹⁰Josephus A. Suatan (Peny.) *Peristiwa Kamis Hitam Situbondo* (Badan Kerja sama Gereja-gereja se Jawa Barat, tt), 5 -10.

‘pertobatan dan pengampunan dosa’ sebagai berita yang masih relevan untuk diberitakan dan dinantikan oleh banyak orang yang haus akan kebenaran yang menyelamatkan.

Siapakah yang harus menyampaikan berita “pertobatan dan pengampunan dosa” itu? Lukas menegaskan “kamu adalah SAKSI dari semuanya ini” (Luk 24:48). Murid-murid Yesus dan semua orang percaya di segala abad diberi amanat untuk menjadi ‘Saksi Kristus’ yaitu memberitakan “Kristus bagi segala bangsa”.

4. Orang Percaya diperlengkapi dengan Kuasa (Roh Kudus) untuk menjadi saksi Kristus bagi segala bangsa (48).

Setiap pengutusan dan penugasan harus disertai dengan kelengkapan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas itu. Demikian juga Tuhan Yesus, ketika Ia menugaskan murid-murid-Nya untuk memberitakan Kerajaan-Nya Ia pun memperlengkapi dengan kuasa Roh Kudus. Sebelum mengutus murid-Nya untuk menjadikan segala bangsa, Tuhan Yesus menegaskan “kepada-Ku diberikan segala kuasa di langit dan di bumi” (Mat 28:19). Kata ‘kuasa’ atau *‘exousia’* (*authority*) adalah kuasa Allah yang tak terbatas. Dalam Kisah Para Rasul 1:8 Lukas mencatat pernyataan Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya sebelum naik ke sorga, “Kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu...” Kata ‘kuasa’ di ayat ini adalah *‘dunamos’* (*power*) yaitu tenaga atau kekuatan dari Allah. Dalam pasal 9:1, Lukas menggabungkan kedua kata tersebut yaitu ‘tenaga’ dan ‘kuasa’. Yesus memberikan *dunamos* (*power*, tenaga) dan *exousia* (*authority*, kuasa).

Dalam melaksanakan tugas sebagai saksi Kristus, maka orang percaya diperlengkapi dengan kuasa Roh Kudus yang memberikan ‘buah Roh’ (Gal 5:23) dan ‘karunia Roh’ (1 Kor 12: 1-31). Buah Roh terdiri dari sembilan aspek yaitu: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan dan penguasaan diri. Buah Roh tersebut membentuk pribadi saksi yang semakin berkarakter Kristus. Sedangkan ‘karunia Roh’ merupakan alat atau senjata yang digunakan dalam pelayanan pemberitaan kerajaan Allah. Keduanya harus dikelola secara seimbang untuk menghasilkan tuaian yang maksimal dan berdayaguna secara kualitatif dan kuantitatif.

PENUTUP:

Manusia telah berdosa. Kristus telah mati bagi dosa. Siapa pun yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup kekal. Karya salib-Nya harus diberitakan kepada segala bangsa, supaya setiap lutu bertelut dan setiap lidah mengaku Yesus adalah Tuhan. Namun bagaimana mereka bisa percaya kalau tidak ada yang memberitakan, pergi dan mengutus? (Rm 10:14-15).

Saudara adalah saksi Kristus bagi segala bangsa. Pergilah, selamatkan jiwa berapa pun harganya. Tuhan berjanji menyertai sampai akhir zaman.